

**PERAN OKOMAMA DALAM KOMUNIKASI SOSIAL MASYARAKAT ATOIN
METO DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

Karlah Liu¹, Hiwa Wonda²

¹PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

²PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

liukarlah@gmail.com¹,

hiwawonda@staf.undana.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Okomama in the social communication of the Atoin Meto community in the South Central Timor Regency. Okomama is a cultural symbol that serves both social and communicative functions within the daily life of the Atoin Meto people. This research employs a qualitative descriptive approach through a library research method by reviewing various literature, journals, and cultural documents related to Okomama and social communication. The results indicate that Okomama plays a significant role as a traditional communication medium that strengthens social bonds, promotes solidarity, and maintains harmony among community members. Furthermore, Okomama functions as a symbolic medium that conveys messages of kinship, mutual cooperation, and respect within social interactions. Therefore, preserving the cultural values of Okomama is crucial to maintaining the cultural identity of the Atoin Meto people amidst modernization.

Keywords: Okomama, Social Communication, Atoin Meto.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran okomama dalam komunikasi sosial masyarakat Atoin Meto di kabupaten Timor Tengah Selatan. Okomama merupakan simbol budaya yang memiliki fungsi sosial dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Atoin Meto. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui telaah berbagai sumber literatur, jurnal, dan dokumen budaya terkait okomama dan komunikasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa okomama berperan penting sebagai media komunikasi tradisional yang memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan solidaritas, dan menjaga keharmonisan antaranggota masyarakat. Selain itu okomama berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan simbolik yang menggambarkan nilai-nilai persaudaraan, gotong royong dan rasa hormat dalam kehidupan sosial masyarakat atoin meto. Dengan demikian, pelestarian nilai budaya okomama penting dilakukan sebagai upaya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Okomama, Komunikasi Sosial, Atoin Meto.

A. Pendahuluan

Komunikasi sosial dapat diartikan sebagai suatu aktivitas berkomunikasi yang ditujukan atas perwujudan satu keadaan kesatuan sosial atau proses saling mempengaruhi untuk tercapainya keterikatan sosial yang diimpikan oleh masyarakat (Komaruddin, 2016). Melalui komunikasi sosial, masyarakat dapat saling berinteraksi, menanamkan nilai dan meneguhkan identitas budaya. Proses komunikasi ini tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui simbol, ritual dan benda budaya yang menjadi medium penyampaian makna. Komunikasi sosial adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menciptakan kesepahaman terhadap hal-hal tertentu sehingga integrasi sosial. (Tampani et al., 2025)

Berkaitan dengan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi sosial adalah bentuk interaksi antarindividu yang bertujuan untuk menciptakan hubungan dan pemahaman dalam kehidupan masyarakat. Dengan melalui komunikasi sosial, setiap

orang dapat saling memahami berbagi pandangan, serta membangun rasa kebersamaan yang menjadi dasar terbentuknya suatu kelompok sosial, jadi komunikasi bukan hanya sekedar bertukar informasi, tetapi juga proses membangun keterkaitan sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Bangsa Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda beda seperti di bagian tenggara yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki banyak suku, agama, budaya adat istiadat dan tradisi khususnya di Timor Tengah Selatan yang masih menjalankan tradisi salah satunya okomama.

Okomama adalah suatu tradisi masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Masyarakat Atoin Meto menjadikan Okomama sebagai bagian dari kehidupan sosial dan ritual adat. Tradisi ini bukan sekedar kebiasaan turun-temurun, melainkan juga sistem komunikasi yang mengandung nilai-nilai sosial seperti persaudaraan, persatuan, kebersamaan, dan rasa hormat.

Dalam interaksi sosial, Okomama digunakan sebagai media untuk menjalin hubungan, mengungkapkan niat baik, serta menyelesaikan konflik secara damai.

Thobias, D. (2016) Mengatakan bahwa Atoin meto bukan hanya istilah etnis, tetapi juga mencerminkan cara pandang hidup yang mengutamakan harmoni dan gotong royong dalam kehidupan sosial.

Sedangkan Mone, M. (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa atoin meto merupakan komunitas yang identitasnya di bangun melalui nilai- nilai adat, bahasa, dan sistem sosial yang berorientasi pada keseimbangan antara manusia, alam dan leluhur.

Atoin meto tidak hanya mengacu pada identitas etnis, tetapi juga mencerminkan cara hidup, sistem nilai kepercayaan, dan adat istiadat yang di wariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Masyarakat hidup dengan prinsip kebersamaan (natoni) saling menghormati, menjaga keseimbangan alam, dan menjunjung tinggi kearifan lokal seperti tradisi okomama (siri pinang).

Dengan demikian, atoin meto memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Karena itu, hubungan sosial di bangun atas dasar solidaritas, musyawarah, dan rasa hormat terhadap tradisi leluhur.

Masalah utama yang sering muncul adalah semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai- nilai budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu pelestarian budaya lokal sebagai sarana komunikasi sosial, dengan kondisi nyata dimana budaya tradisional mulai terpinggirkan. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengkaji kembali peran okomama dalam komunikasi sosial masyarakat atoin meto sebagai upaya pelestarian dan pemahaman nilai- nilai budaya lokal dan menjadi bagian dari pembentukan karakter sosial masyarakat modern.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya

mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen budaya yang relevan dengan topik okomama dan komunikasi sosial masyarakat Atoin Meto. Tahapan penelitian meliputi :

1. Pengumpulan data, dengan menelusuri sumber- sumber ilmiah relevan baik cetak maupun daring
2. Analisis data, dilakukan

dengan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai- nilai sosial, simbolik, dan komunikatif yang terkandung dalam tradisi okomama

3. Interpretasi hasil, yaitu mengaitkan data temuan dengan teori komunikasi sosial dan budaya lokal

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Selain sebagai sarana komunikasi sosial, okomama juga memiliki fungsi edukatif dan moral bagi masyarakat atoin meto. Melalui tradisi ini masyarakat diajarkan untuk menghargai perbedaan, mengutamakan musyawarah, dan menjaga keseimbangan hubungan antar individu. Dalam konteks pendidikan budaya, okomama menjadi media transfer nilai- nilai sosial seperti kejujuran, kesopanan dan rasa hormat terhadap sesama.

Secara simbolik, okomama berperan sebagai alat legitimasi sosia. Dalam acara adat seperti pernikahan, penyelesaian sengketa, atau penerimaan tamu, penyajian okomama menandai pengakuan terhadap status sosial pihak yang dihormati. Sementara dalam konteks

spiritual, okomama dipercaya sebagai perantara antara manusia dan leluhur, melambangkan restu dan perlindungan.

Dengan demikian, okomama tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memperkuat identitas sosial dan memperdalam spiritualitas masyarakat atoin meto. Nilai-nilai tersebut mencerminkan harmoni antara manusia, sesama, dan alam semesta.

Okomama memiliki makna mendalam pada kehidupan masyarakat atoin meto. Okomama bukan hanya sekedar benda adat, tetapi juga simbol penghormatan dan penerimaan sosial. Dalam setiap pertemuan adat atau kegiatan sosial, pemberian okomama menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang memperlihatkan rasa hormat dan keterbukaan antara pihak-pihak yang berinteraksi.

1. Tradisi Okomama

Okomama terus berlangsung dari waktu ke waktu dan menjadi dasar dalam perkembangan masyarakat sepanjang masa. Tradisi ini tidak

hanya dianggap sebagai bentuk pengetahuan semata, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan sikap hidup sehari-hari. Okomama mengandung sistem nilai yang menyeluruh, mencakup hubungan manusia dengan kekuasaan yang bersifat transenden, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (Makleat 2020)

Okomama merupakan salah satu tradisi budaya yang menarik untuk dikaji karena memiliki nilai sosial dan simbolik yang mendalam. Secara umum, okomama berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan tempat sirih dan pinang serta kapur yang biasa digunakan masyarakat dalam berbagai situasi, baik pada momen suka maupun duka. Dalam kehidupan sehari-hari, okomama juga berperan penting sebagai sarana membangun interaksi dan mempererat hubungan antarsesama. (Lopo et al., 2024)

Lebih dari sekedar wadah penyuguh sirih dan pinang,

okomama memiliki bentuk dan fungsi khas yang sarat makna. Bagi masyarakat Timor, khususnya suku Atoin Meto, okomama dianggap lambang kesopanan dan penghormatan. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam etika berkomunikasi, di mana percakapan formal biasanya diawali dengan penyuguhan okomama (kotak siri pinang) sebagai tanda pembuka komunikasi dan rasa hormat kepada lawan bicara.

Kebiasaan ini berlaku bagi semua kalangan, baik dalam lingkup keluarga maupun ketika menerima tamu atau pendatang baru. Saat seseorang menyodorkan okomama, penerima biasanya memahami bahwa pembicaraan yang akan dilakukan bersifat penting dan resmi. Tradisi ini tidak dilakukan dalam situasi santai, sehingga penyajian okomama menjadi simbol pembuka yang memberi ruang bagi pembawa pesan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya dengan lebih leluasa (Sani Beti et al., 2021)

2. Makna Okomama

Secara bentuk okomama merupakan wadah kecil berbentuk kotak yang dibuat dari anyaman daun muda pohon lontar. Bagian bawahnya memiliki empat kaki yang melambangkan sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakat setempat. Wadah ini biasanya berisi beberapa helai sirih (manus), buah pinang (puah), kapur (aoh), tembakau (sbot) masing-masing memiliki makna tersendiri dalam tradisi masyarakat timor (Lopo et al., 2024). Bagi masyarakat atoin meto, okomama adalah lambang persaudaraan, komunikasi, penghormatan, dan persatuan. Berikut ini terdapat beberapa makna okomama sebagai berikut :

a. Sebagai media sosial dan komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat atoin meto selalu membawa okomama ketika berkunjung ke rumah orang lain atau menghadiri acara adat,

menyuguhkan sirih pinang dari okomama dianggap sebagai tanda penghormatan dan niat baik. Melalui kegiatan saling berbagi sirih pinang, terjadi interaksi sosial yang hangat, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis. Misalnya, dalam pertemuan keluarga, musyawarah adat, atau penyelesaian konflik, kegiatan mengunyah sirih pinang menjadi simbol keterbukaan dan kejujuran antara kedua belah pihak.

- b. Sebagai simbol persaudaraan dan perdamaian

Dalam adat masyarakat atoin meto, berbagi sirih pinang memiliki makna bahwa pihak- pihak yang terlibat dianggap sebagai keluarga besar yang bersatu. Tradisi ini juga sering digunakan untuk mengakhiri perselisihan atau konflik. Ketika dua kelompok yang bertikai dipertemukan, mereka akan saling menyugukan

sirih pinang dari okomama sebagai tanda berdamai dan saling memaafkan satu sama lain. Artinya, okomama berfungsi sebagai tanda perdamaian yang bertujuan untuk membangun keharmonisan antarindividu dan antar kelompok.

- c. Sebagai unsur sakral dan spiritual

Tradisi okomama juga menjadi sarana pendidikan budaya nonformal bagi generasi muda. Anak- anak belajar tentang nilai- nilai kesopanan (karena sirih pinang tidak boleh disuguhkan sembarangan), rasa hormat terhadap orang tua dan tamu, dan pentingnya menjaga hubungan sosial dan keseimbangan adat.

- d. Okomama dalam upacara adat

Dalam konteks upacara adat, okomama digunakan untuk menyampaikan pesan sosial yang lebih luas seperti permohonan maaf,

persetujuan, penyambutan, dan perdamaian. Misalnya pada upacara pernikahan, pihak keluarga laki laki membawa okomama sebagai simbol penghormatan dan niat baik kepada keluarga perempuan.

Dengan demikian, tradisi okomama menjadi alat transfer nilai dan etika sosial dari generasi ke generasi, agar mereka tetap menjaga identitas dan keharmonisan sosial masyarakat atoin meto.

3. Hubungan Komunikasi Sosial Dengan Okomama Pada Masyarakat Atoin Meto

Menurut Tualaka, D. (2018) berpendapat bahwa hubungan antara komunikasi sosial dan okomama dalam masyarakat atoin meto dapat dijelaskan dalam dua dimensi utama:

a. Dimensi sosial

Tradisi okomama menjadi wahana komunikasi sosial dan okomama yang mempererat hubungan

antarmanusia. Melalui sirih pinang, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, rasa hormat, dan kebersamaan. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun dan menjaga jaringan sosial yang kuat di antara masyarakat.

b. Dimensi budaya

Bagi masyarakat atoin meto, okomama merupakan bagian dari bahasa budaya yang diwariskan secara turun temurun, setiap kali okomama dihadirkan dalam kegiatan sosial, dimana membawa pesan tentang identitas, kesopanan, dan nilai-nilai adat.

Masyarakat atoin meto memaknai okomama dalam proses interaksi sosial sebagai lambang dan identitas budaya timor, yang melambangkan cinta kasih serta penghargaan dari roh

nenek moyang sejak zaman dahulu. Karena itu, masyarakat terus berupaya untuk melestarikan dan mempertahankan adat ini hingga sekarang. Budaya okomama menjadi cerminan identitas diri, pandangan hidup, serta sarana sosial yang telah diwariskan secara turun temurun sejak masa lampau.

Sebagai simbol persahabatan dan kekerabatan sosial di kalangan masyarakat atoin meto, tradisi okomama kini mengalami pergeseran pemahaman dan nilai, terutama di kalangan generasi muda. Kaum muda mulai mengurangi praktik mengunyah sirih pinang, yang kini hanya dilakukan dalam konteks sosial tertentu, seperti saat mengunjungi kerabat, menghadiri acara adat, peminangan, pernikahan, atau pemahaman. Hal ini berbeda dengan generasi tua yang masih mempraktikkan kebiasaan

makan sirih pinang dalam kehidupan sehari-hari tanpa batasan waktu maupun tempat. (Tualaka, D. 2018).

Budaya okomama merupakan warisan leluhur masyarakat atoin meto yang hingga kini masih relevan dan berpengaruh kuat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan isi hati, wujud penghormatan, serta bentuk penghargaan terhadap orang lain, terutama saat menyambut tamu. Secara fisik, okomama adalah wadah untuk menyimpan sirih, pinang, kapur, dan tembakau, namun secara maknawi memiliki nilai sosial.

Dengan demikian, okomama tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam ritual perkawinan adat hingga upacara kematian, menjadikannya unsur penting yang dalam masyarakat atoin meto di

Kabupaten Timor Tengah Selatan.

4. Peran Okomama

Okomama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat atoin meto. Tradisi ini berfungsi sebagai simbol penghormatan, media komunikasi sosial, dan sarana mempererat hubungan kekeluargaan. Melalui penyuguhan sirih pinang, masyarakat menunjukkan rasa hormat, keakraban, dan kesediaan untuk berinteraksi secara damai. (Neolaka, 2022)

Selain itu, okomama berperan sebagai alat penyelesaian konflik adat, penyuguhan sirih pinang menjadi tanda perdamaian dan pengakuan bersama. Tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan nilai dan pelestarian budaya, dimana generasi muda diajarkan sopan santun, tata krama, dan penghargaan terhadap leluhur (Tampani et al., 2025)

Namun, modernisasi membuat praktik ini mulai berkurang di kehidupan sehari – hari. Karena itu, pelestarian

okomama perlu di perkuat melalui pendidikan dan kegiatan budaya agar nilai sosialnya tetap hidup dalam masyarakat atoin meto.

Selain itu, okomama memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat. Dalam situasi sosial terjadi kesalahpahaman atau ketegangan antarwarga, tradisi memberikan okomama sering dijadikan langkah awal untuk memulihkan hubungan. Masyarakat menyakini bahwa berbagi sirih pinang berarti berbagi ketulusan dan perdamaian, sehingga hubungan yang renggang dapat kembali harmonis dan damai. Karena itu, okomama bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi juga media komunikasi sosial yang mempererat ikatan dan solidaritas di kalangan atoin meto.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa okomama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan komunikasi sosial masyarakat atoin meto di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Okomama bukan hanya sekedar benda adat, tetapi simbol identitas budaya yang mengandung nilai-nilai persaudaraan, penghormatan, dan kebersamaan.

Sebagai media komunikasi, okomama berfungsi dan berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan menyampaikan pesan simbolik tentang kejujuran, perdamaian, serta penghargaan terhadap sesama. Dalam konteks sosial budaya, tradisi ini berperan sebagai sarana pendidikan moral yang diwariskan secara turun temurun, sekaligus media pelestarian budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Dengan demikian, pelestarian nilai-nilai okomama perlu terus dilakukan melalui pendidikan, kegiatan adat, serta dokumentasi budaya agar generasi muda tetap memahami dan menghidupkan makna mendalam dari warisan leluhur masyarakat atoin meto.

DAFTAR PUSTAKA

Komaruddin. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lopo, F. A., Seran, C., Bere, A., Tampani, Y. K., Studi, P., &

Sejarah, P. (2024). *Makna Oko Mama dalam Masyarakat Desa Sono Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan*.

Neolaka, R. (2022). MAKNA DAN BUDAYA OKO MAMA PADA KOMUNITAS UAB METO TIMOR TENGAH SELATAN. *Skripsi. Institut Agama Kristen Negeri Kupang*.

Sani Beti et al., 2021. (2021). ANALISIS KONSEP - KONSEP MATEMATIKA PADA OKO MAMA MASYARAKAT KUANFATU KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN ASIMTOT: *JURNAL KEPENDIDIKAN MATEMATIKA Volume 3 Nomor 2, Juni – November 2021, halaman 167 – 176 Tersedia Daring pada [https://journal.unwira.ac.id/index.3\(2\).](https://journal.unwira.ac.id/index.3(2).)*

Tampani, F., Makleat, N., Syukur, A., Studi, P., Luar, P., Nusa, U., & Kupang, C. (2025). *Peran Tradisi Okomama Dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan The Role Of Okomama Tradition In Social Communication In The Community Of Fenun Village , South Amanatun District , South Central Timor Regency*. 5(April).

Tualaka, D. (2018). Degradasi Fungsi, Makna dan Nilai Budaya Oko' Mama Pada Komunitas

Tutur Uab Meto'. *LITERA: Jurnal
Litera Bahasa Dan Sastra*, 4(1),
1–59.

Thobias,D.(2016).Nilai-Nilai Adat
dalam Kehidupan Sosial Atoin
Meto. *Jurnal Antropologi
Indonesia*, 37(1),